Jurnal
Pendidikan Inovatif
https://journalversa.com/s/index.php/jpi
Volume 6, Nomor 1
01 Januari 2024

PERSEPSI SISWA TENTANG PENERAPAN PEMBELAJARAN LUAR RUANG PADA PEMBELAJARAN IPA DITINJAU DARI KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR

Dede Yopi[1]

Universitas Indraprasta PGRI[1]
dedeyopi@gmail.com[1]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan penerapan pembelajaran luar ruang pada materi gerak dan gaya dan mendeskripsikan bagaimana persepsi siswa tentang pembelajaran luar ruang pada siswa SMP Negeri 49 Jakarta kelas VIII yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu: (1) keterlaksanaan dan kesesuaian pembelajaran luar ruang terhadap materi yang diajarkan, (2) kreativitas belajar siswa, (3) hasil belajar siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *survey descriptive design*. Subjek penelitian adalah 72 siswa dari kelas 7G dan 7H. Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran luar ruang, kuesioner siswa tentang persepsi penerapan pembelajaran luar ruang ditinjau dari kesesuaiannya dengan materi, kreativitas dan hasil belajar. Untuk hasil belajar dilakukan pula tes untuk mengukur hasil belajar siswa.

Hasil dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil yang sangat baik untuk persepsi siswa tentang kesesuaiannya dengan materi, kreativitas, dan hasil belajar. Hal tersebut didukung juga dengan tes hasil belajar yang mendapatkan kategori sangat baik dalam memenuhi ketercapaian kriteria tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: Persepsi Siswa, Pembelajaran Luar Ruang, Kreativitas, Hasil Belajar

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe how outdoor learning is implemented on the topics of motion and force, as well as to ascertain how seventh-grade students at SMP Negeri 49 Jakarta perceive outdoor learning in general, encompassing several aspects: (1) the execution and suitability of outdoor learning concerning the taught material, (2) students' learning creativity, and (3) students' learning outcomes.

This study is a survey that uses a descriptive survey design and a quantitative descriptive technique. There are seventy-two students from grades 7G and 7H who are research subjects. A student questionnaire on their opinions of the application of outdoor learning in terms of its alignment with the content, creativity, and learning outcomes is one of the

research tools, along with an observation sheet for evaluating how outdoor learning is carried out. Additionally, a test was administered to measure students' learning outcomes.
The research results indicate an excellent outcome in terms of students' perceptions of alignment with the material, creativity, and learning outcomes. This is further supported by the test results which achieved a very good category in fulfilling the learning objectives.
Keywords: *Student Perception, Outdoor Learning, Creativity, Learning Outcomes*

A. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sejatinya merupakan cara untuk memahami alam secara sistematis bukan hanya menguasai sekumpulan pengetahuan tetapi juga menemukan proses dan pengetahuan yang direkonstruksi melalui prosedur ilmiah yang dilakukan oleh ilmuwan. Menurut Wahyuni (2015), IPA adalah kumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan yang dilakukan oleh keahlian ilmuwan yang diuji menggunakan metode ilmiah. Pembelajaran akan menjadi bermakna jika aktivitas penyelidikan dan eksperimen melibatkan siswa secara aktif dan langsung terkait dengan sumber belajar. Hal ini juga sejalan dengan capaian pembelajaran mata pelajaran IPA untuk fase D (Kelas 7-9) pada kurikulum merdeka, dimana mata pelajaran IPA mencakup dimensi pemahaman dan keterampilan proses.

Keterampilan proses IPA yang tercantum dalam dokumen SK Kepala BSKAP No. 8 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran meliputi :1) Mengamati; menggunakan berbagai alat bantu dalam melakukan pengukuran dan pengamatan. Memperhatikan detail yang relevan dari objek yang diamati, 2) Mempertanyakan dan memprediksi; peserta didik dapat mengajukan pertanyaan lebih lanjut untuk memperjelas hasil pengamatan dan membuat prediksi tentang penyelidikan ilmiah. 3) Merencanakan dan melakukan penyelidikan; merencanakan dan melakukan langkah- langkah operasional berdasarkan referensi yang benar untuk menjawab pertanyaan. Dalam penyelidikan, peserta didik menggunakan berbagai jenis variabel untuk membuktikan prediksi. 4) Memproses, menganalisis data dan informasi, 5) Mengevaluasi dan refleksi, 6) Mengomunikasikan hasil penyelidikan secara utuh yang ditunjang dengan argumen, bahasa serta konvensi sains yang sesuai konteks penyelidikan.

Karakteristik pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang mencakup produk, proses, sikap ilmiah, dan aplikasi sehari-hari. Keempat elemen tersebut merupakan karakteristik IPA secara keseluruhan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Proses pembelajaran IPA seharusnya melibatkan pengalaman langsung bagi siswa sehingga meningkatkan kemampuan siswa untuk membangun, memahami, dan mengaplikasikan konsep yang dipelajari (Listyawati, 2012). Dengan demikian, siswa akan terlatih untuk menemukan berbagai konsep secara holistik, bermakna, otentik, dan dapat diaplikasikan dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran di sekolah, untuk mengaktifkan siswa, guru biasanya memberikan tugas langsung dari buku teks, lembar kerja, atau tugas ringkasan materi. Meskipun tujuannya adalah untuk mengaktifkan siswa dan mengurangi metode ceramah, titik utamanya adalah materi yang ditargetkan dapat diselesaikan. Meskipun sebagian besar siswa hanya menggunakan tingkat konsep dasar yang telah diperoleh sebelumnya dalam pembelajaran (MCBride dkk., 2010). Menurut Sumarni dkk. (2016), kriteria pembelajaran IPA yang baik tidak hanya berasal dari buku, tetapi pengajaran seharusnya melibatkan instrumen praktik serta terkait dengan lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran IPA yang dikembangkan menghubungkan atau menggabungkan berbagai bidang ke dalam diskusi tunggal. Menurut Solichah dkk. (2013), pembelajaran IPA yang dilakukan secara terintegrasi dapat meningkatkan prestasi belajar, keterampilan proses, dan sikap siswa terhadap ilmu pengetahuan.

Salah satu bentuk pembelajaran yang hari ini dianggap mampu mengakomodir pembelajaran IPA secara terintegrasi adalah pembelajaran di luar ruangan. Ini memengaruhi minat dalam pembelajaran dan hasil belajar siswa (Ali, 2008; Syawiji, 2009; Amini, 2015). Namun, kegiatan pembelajaran di luar ruangan jarang dilakukan dalam proses pembelajaran karena terkait dengan kesulitan manajemen kelas, yang membuat sulit bagi para guru dalam pelaksanaannya serta membutuhkan manajemen waktu yang ketat (Santiningtyas dkk., 2012). Meskipun demikian, banyak keuntungan yang diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah, siswa dapat belajar secara langsung tentang fenomena alam berdasarkan observasi mereka sendiri sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Zwick & Miller, 1996).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, Santiningtyas dkk. (2012) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran luar ruang berbasis penyelidikan (inquiry-based) secara signifikan memengaruhi hasil belajar siswa, begitu juga dengan penelitian dari Solichah dkk. (2013) yang menunjukkan bahwa pengembangan percobaan dalam pembelajaran IPA luar ruang yang terintegrasi dengan metode penyelidikan (inquiry-based) menjadi layak dan lebih efektif dalam pembelajaran. Begitu juga dengan temuan dari penelitian (Campbell & Bohn, 2018) menunjukkan bahwa adanya laboratorium di luar ruangan dapat mendorong kegiatan yang berpusat pada pengembangan keterampilan khusus seperti pembentukan sikap ilmiah, keterampilan motorik, keterampilan proses, dan pengembangan minat khusus untuk melakukan penelitian, lingkungan penelitian, dan minat untuk belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap keterlaksanaan pembelajaran luar ruang pada pembelajaran IPA materi Gaya dan Gerak kelas 7 di SMP Negeri 49 Jakarta. Pelaksanaan pembelajaran luar ruang ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2023. Persepsi siswa tentang pembelajaran luar ruang dikaitkan dengan kreativitas dan hasil belajar siswa.

Persepsi Siswa

Dilihat dari ruang lingkupnya, menurut Muchlas (2008: 112) persepsi adalah proses yang lebih luas dari sensasi, yang melibatkan interaksi yang kompleks dari seleksi, organisasi dan interpretasi. Selain itu, pendapat lain dikemukakan oleh Walgito (1997: 52) menjelaskan bahwa persepsi adalah suatu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya, stimulus yang diinderanya itu oleh individu diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sebagai individu mengerti tentang apa yang diinderanya. Menurut Bloom (Walgito, 2010: 22) terdapat komponen-komponen dalam persepsi siswa yang terdiri dari beberapa aspek, komponen-komponen tersebut antara lain: (1) Komponen Kognitif (perseptual) yang terdiri dari aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. (2) Komponen Afektif (emosional) yang terdiri dari aspek minat, sikap, apresiasi, dan penyesuian (adjustment). (3) Komponen Konatif (perilaku) yang terdiri dari aspek peniruan, manipulasi, ketetapan, dan menciptakan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau pengintеprestasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh inderanya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu.

Pembelajaran Luar Ruang

Pembelajaran Luar Ruang merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang didesain diluar kelas, dimana tempat atau konteks pembelajaran yang berlangsung merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Ciri khas dari sistem pembelajaran di luar ruangan mengacu pendapat Fraser dan Walberg (1995: 79), bahwa berbeda dengan kelas sains konvensional, outdoor learning system dilakukan di lingkungan yang lebih terbuka, bersifat lebih fleksibel dan juga dapat pula dengan proses evaluasi yang berbeda.

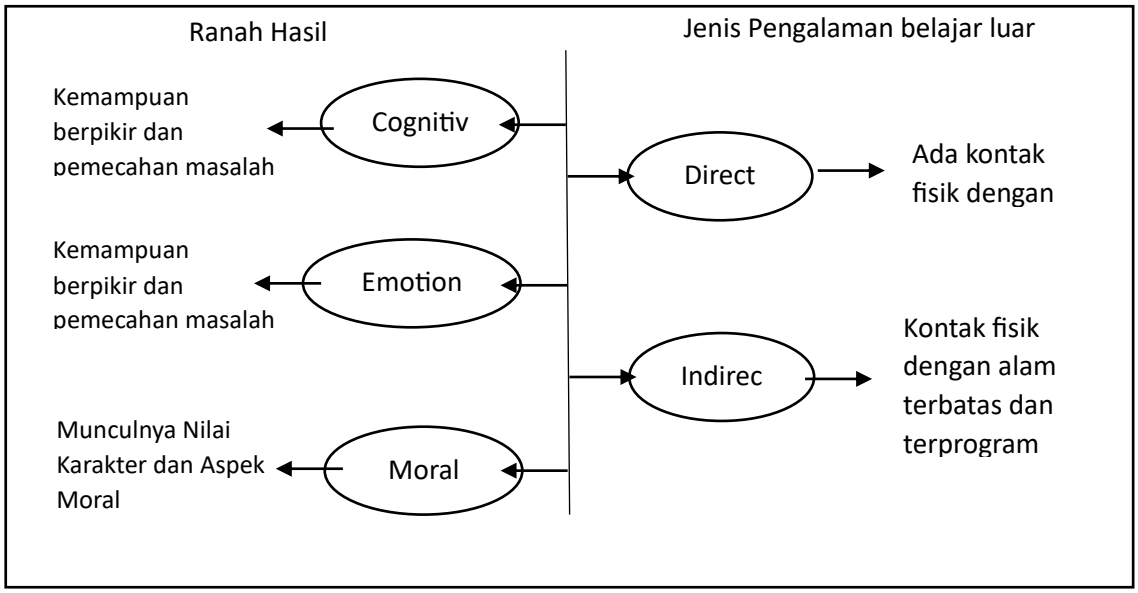

Gambar 1 Jenis Pengalaman dan Hasil Belajar yang Terbentuk dari Outdoor Learning (diadobsi dari Acar, 2014; Kellert, 2002).

Desain perencanaan pembelajaran harus menggunakan tempat (konteks) yang dapat memfasilitasi siswa menciptakan pengalaman belajar dan dapat membantu siswa untuk membuat hubungan antara pengalaman dan dunia di sekitar dalam konteks yang bermakna.

Kreativitas

Menurut Widayatun (Sunaryo, 2002: 188) kreativitas adalah suatu kemampuan untuk memecahkan masalah, yang memberikan individu menciptakan ide-ide asli/ adaptif fungsi kegunaannya secara penuh untuk berkembang. Hal ini selaras dengan pendapat James R. Evans (Sunaryo, 2002: 188) bahwa kreativitas adalah keterampilan untuk menentukan pertalian baru, melihat subjek dari perspektif baru, dan membentuk kombinasi kombinasi baru dari dua atau lebih komsep yang telah tercetak dalam pikiran.

Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2013: 44-45) hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (product) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan untu mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilkau itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Sehingga Winkel (Purwanto, 2013: 45) mengatakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yag mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam tes hasil belajar menurut Bloom (Soegeng dan Maryadi, 2015: 12-15) merinci beberapa ranah yang dicakup, antara lain sebagai berikut: (1) Ranah Kognitif, yang mencakup enam tingkatan diantaranya: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. (2) Ranah Afektif, yang mencakup kemampuan yang berhubungan dengan konatif (bakat, minat, sikap, motivasi, keinginan) dan emotif (emosi, perasaan, apresiasi, penghayatan). Ranah ini mencakup lima tingakatan, yaitu: penerimaan, menanggapi (responding), menilai (valuing), organisasi (organization), dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai. (3) Ranah Tindakan (Psikomotorik), yaitu kemampuan atau keterampilan untuk bertindak, meliputi: pelaksanaan pekerjaan, penggunaan peralatan, berkomunikasi, dan berkarya atau berproduksi.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, dimana fenomena yang akan diteliti adalah kejadian

yang telah berlalu atau sedang berlangsung, dalam konteks ini adalah proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nazir (1988: 73-74) terdapat berbagai langkah yang harus dilaksanakan dalam penelitian ini, antara lain: (1) memilih dan merumuskan masalah. Masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana pelaksanaan penerapan penerapan pembelajaran luar ruang dan bagaimana persepsi siswa tentang penerapan penerapan pembelajaran luar ruang dari aspek kesesuaian model pembelajaran, kreativitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa; (2) menentukan tujuan dari penelitian yang akan menjawab rumusan masalah; (3) memberikan batasan-batasan peneltian dan menentukan sampel; (4) menyusun tinjauan pustaka yang kuat; (5) menyusun instrumen pengumpulan data; (6) melakukan pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, kuesioner yang telah diujicobakan terlebih dahulu, dan tes hasil belajar berupa soal essay. Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran difungsikan untuk mengukur pelaksanaan penerapan pembelajaran luar ruang. Kuesioner digunakan untuk mengukur persepsi siswa dari tiga aspek, yaitu persepsi siswa pada aspek kesesuaian model pembelajaran luar ruang pada materi yang diajarkan, persepsi siswa pada aspek kreativitas belajar siswa, persepsi siswa pada aspek hasil belajar. Selain kuesioner, pada aspek hasil belajar juga digunakan tes tertulis yang dimaksudkan guna mengukur hasil belajar siswa setelah pelaksanaan penerapan model pembelajaran mengalami peningkatan atau belum; (7) melakukan analisis data yang akan dibahas pada teknik analisis data; (8) mengintepretasikan hasil dan menarik kesimpulan.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran, hasil pengisian angket dari 3 (tiga) aspek/ indikator, dan tes hasil belajar siswa berupa soal uraian. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka angket tertutup dan dianalisis menggunakan statistik.

Adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Langkah persiapan bermaksud merapikan data agar bersih dan rapi. Hal-hal yang dilakukan adalah pengecekan nama dan identitas pengisi instrumen, yaitu lembar observasi keterlaksanaan diisi oleh guru Mata Pelajaran IPA kelas VII, angket persepsi siswa diisi oleh semua siswa kelas VII G dan VII H sejumlah 72 siswa, dan tes hasil belajar telah dikerjakan oleh siswa kelas VII G dan VII H dengan identitas lengkap

2. Tahap Tabulasi

Tahap ini mencakup skoring, yaitu tahap pemberian skor pada hasil observasi, angket, dan tes hasil belajar sesuai ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk lembar observasi keterlaksanaan dan angket dapat diberi skor sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, sedangkan untuk tes hasil belajar penskoran dilakukan berdasarkan rubrik penskoran. Untuk data lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dihitung dengan rumus:

$$Nilai = \frac{Skor\ yang\ diperoleh}{Skor\ Maksimum}\ x\ 100\ \%$$

Sumber: Purwanto (2009)

Sementara untuk melihat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran luar ruang sesuai karakteristik materi pembelajaran dapat dilihat sesuai kriteria sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Keberhasilan Pelaksanaan Pembelajaran Luar Ruang

NO	Interval	Skor
1	0%-20%	Sangat kurang
2	21%-40%	Kurang baik
3	41%-60%	Cukup baik
4	61%-80%	Baik
5	81%-100%	Sangat baik

Sumber: diadopsi dari Arikunto (2007: 44)

Kemudian untuk angket dapat dibuat tabel distribusi frekuensi dari masing-masing aspek/ indikator dengan rumus Sturges, kemudian dikualifikasikan berdasarkan kriteria seperti pada tabel berikut:

Tabel 2 Data Pengelompokan Kecenderungan Skor Rerata Kuesioner

No	Interval Skor Ideal	Kategori
1	*X>Mi + 1,8 Sbi*	Sangat Baik (A)
2	*Mi + 0,6 Sbi < X ≤ Mi + 1,8 Sbi*	Baik (B)
3	*Mi - 0,6 Sbi < X ≤ Mi + 0,6 Sbi*	Cukup (C)
4	*Mi – 1,8 Sbi < X ≤ Mi – 0,6 Sbi*	Kurang Baik (D)

5	*X ≤ Mi – 1,8 Sbi*	Tidak Baik (E)

Sumber : Saifudin Azwar (2003)

Keterangan:

X = adalah skor yang diperoleh siswa dalam mengisi angket

Sbi = adalah simpangan baku ideal skor keseluruhan angket siswa = 1/6 (skor tertinggi-skor terendah)

Mi = adalah rata-rata ideal skor keseluruhan angket siswa = ½ (skor tertinggi+skor terendah)

Skor yang didapatkan secara keseluruhan dari tiap-tiap angket dicari persentasenya kemudian dikualifikasikan dalam interval persentase keberhasilan dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 3 Kriteria Keberhasilan Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Pembelajaran Luar Ruang

NO	Interval	Skor
1	0%-20%	Sangat kurang
2	21%-40%	Kurang baik
3	41%-60%	Cukup baik
4	61%-80%	Baik
5	81%-100%	Sangat baik

3. Tahap penerapan data

Analisa data dilakukan berdasarkan hasil dari tiap-tiap instrumen yang telah diperoleh sehingga dapat disimpulkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran dluar ruang dan bagaimana persepsi siswa terhadap penerapan pembelajaran luar ruang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran menunjukkan penerapan pembelajaran luar ruang terlaksana dengan sangat baik pada proses pembelajaran terlihat pada persentase yang diperoleh pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat lebih dari 80%. Yaitu sebesar 90,74% pada pertemuan pertama, 96,30% pada pertemuan kedua, 94,8% pada pertemuan ketiga, dan 98,6 % pada pertemuan keempat. Sehingga dapat disimpulkan pelaksanaan pembelajaran luar ruang adalah sangat baik dengan rata-rata persentase perolehan sebesar 90,46%.

Hal ini juga dibuktikan dengan tes hasil belajar siswa yang memperoleh skor rerata (mean) sebesar 86,67 dengan skor minimal sebesar 40 dan skor maksimal 100 dari rentang nilai 0 sampai dengan 100. Terdapat 57 siswa (79,1%) telah memperoleh nilai di atas KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) ≥ 70, dan sebanyak 15 siswa (20,8%) belum memenuhi KKTP. Dengan ketuntasan sebesar 79,1% dapat disimpulkan bahwa tes hasil belajar telah memenuhi syarat ketercapaian tujuan pembelajaran (70%). Kemudian diadakan remidi sehingga jumlah siswa yang telah memenuhi keriteria ketuntasan tujuan pembelajaran sebanyak 62 siswa (86,1 %) dari 72 siswa yang dijadikan subjek penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan penerapan pembelajaran luar ruang materi gerak dan gaya pada siswa SMP Negeri 49 Jakarta adalah sangat baik dengan hasil belajar yang telah mencapai ketuntasan.

Hasil analisis data persepsi siswa tentang penerapan pembelajaran luar ruang pada aspek kesesuaian model pembelajaran dengan materi yang diajarkan, terdapat 15 siswa (20,83%) dalam kategori sangat baik, 21 siswa (28,16%) dalam kategori baik, 15 siswa (20,83%) dalam kategori cukup, 18 siswa (25%) dalam kategori kurang, dan 3 siswa (4,16%) dalam kategori kurang baik. Dari analisis tiap butir pertanyaan pada aspek kesesuaian model pembelajaran terhadap materi yang diajarkan yang terdiri dari 10 butir pernyataan. Didapatkan skor rerata (mean) tertinggi sebesar 4,7 terdapat pada pertanyaan/ pernyataan nomor 8, yaitu: “Metode mengajar yang digunakan membuat tugas yang diberikan lebih mudah dipahami dan diselesaikan”. Dari kuesioner yang diberikan kepada 72 responden pada aspek kesesuaian model pembelajaran terhadap materi yang diajarkan menunjukkan perolehan skor rerata (mean) sebesar 44,20 dengan persentase perolehan sebesar 88,4% dan sebagian besar persepsi siswa pada aspek kesesuaian model pembelajaran terhadap materi yang diajarkan dengan persentase 28,13% berada dalam kategori baik.

Hasil analisis data persepsi siswa tentang penerapan pembelajaran luar ruang pada aspek kreativitas belajar siswa, terdapat 27 siswa (37,5%) dalam kategori sangat baik, 9 siswa (12,5%) dalam kategori baik, 9 siswa (12,5%) dalam kategori cukup, 14 siswa (19,4%) dalam kategori kurang, dan 13 siswa (18 %) dalam kategori kurang baik. Data diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada 72 responden pada aspek kreativitas model pembelajaran terhadap materi yang diajarkan menunjukkan perolehan skor rerata

(mean) sebesar 108,73 dengan persentase perolehan sebesar 86,98% dan sebagian besar persepsi siswa pada aspek kreativitas belajar sebanyak 37,50% berada dalam kategori sangat baik.

Hasil analisis data persepsi siswa tentang penerapan pembelajaran luar ruang pada aspek hasil belajar siswa, terdapat 21 siswa (29,1%) dalam kategori sangat baik, 13 siswa (18,05%) dalam kategori baik, 15 siswa (20,8%) dalam kategori cukup, 14 siswa (19.4%) dalam kategori kurang, dan 9 siswa (12,5%) dalam kategori kurang baik. Data diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada 72 responden pada aspek hasil belajar siswa menunjukkan perolehan skor rerata (mean) sebesar 42,22 dengan persentase perolehan sebesar 84,44% dan sebagian besar persepsi siswa pada aspek ini sebanyak 29,69% berada dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang penerapan penerapan pembelajaran luar ruang materi gerak dan gaya pada siswa SMP Negeri 49 Jakarta ditinjau dari kreativitas dan hasil belajar adalah sangat baik dengan skor persentase yang diperoleh sebesar 86,73%.

D. KESIMPULAN

Penerapan penerapan pembelajaran luar ruang materi gerak dan gayapada siswa SMP Negeri 49 Jakarta adalah sangat baik ditinjau dari hasil belajar siswa. Persepsi siswa tentang penerapan penerapan pembelajaran luar ruang materi gerak dan gaya pada siswa SMP Negeri 49 Jakarta ditinjau dari kreativitas dan hasil belajar adalah sangat baik. Penerapan pembelajaran luar ruang sangat baik diterapkan pada materi gerak dan gaya, sehingga kepada guru agar dapat menerapkannya pula pada materi yang lain. Persepsi siswa dalam penelitian ini hanya ditinjau pada kreativitas dan hasil belajar, diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat meninjau pada aspek/indikator yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, H. (2008). Efektivitas Pembelajaran Biologi melalui Metode Outdoor Study dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa. Jurnal Bionature, 8(1), 18-23.

Arikunto, S. (2007). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Aksara.

Fraser, B. J., & Walberg, H. J. (1991). Education Environment: Evaluation, Antecedents and Consequences. Oxford: Pergamon Press.

Kellert, S. R. (2002). Experiencing Nature: Affective, Cognitive, and Evaluative Development in Children. In P. H. Wahyuni (Ed.).

Listyawati, M. (2012). Pengembangan perangkat pembelajaran IPA Terpadu di SMP. Journal of Innovative Science Education, 1(1), 61-69.

McBride, D. L., Zollman, D., & Rebello, N. S. (2010). Method for analyzing students' utilization of prior physics learning in new contexts. Physical Review Special Topics-Physics Education Research, 6(2), 020101, 1-10.

Muchlas, M. (2008). Perilaku organisasi. Yogyakarta: UGM Press.

Nazir, M. (1988). Metode penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Purwanto. (2013). Evaluasi hasil belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saifuddin, A. (2013). Tes prestasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Santiningtyas, K., Prasetyo, A. P. B., & Priyono, B. (2012). Pengaruh Outdoor Learning Berbasis Inkuiri terhadap Hasil belajar Materi Ekosistem. Unnes Journal of Biology Education, 1(2), 91-98.

SK Kepala BSKAP No. 8 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran

Solichah, A. P., Parmin, P., & Nurhayati, S. (2013). Pengembangan lembar eksperimen IPA terpadu berbasis inkuiri dalam outdoor learning pada tema ekosistem. Unnes Science Education Journal, 2(2), 337-343.

Soegeng, Y., & Maryadi. (2015). Evaluasi hasil belajar pengetahuan dan teknik. Yogyakarta: Pustaka Utama.

Sunaryo. (2002). Psikologi untuk keperawatan. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Sumarni, W., Wardani, S., Sudarmin, S., & Gupitasari, D. N. (2016). Project based learning (PBL) to improve psychomotoric skills: a classroom action research. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 5(2), 157-163.

Walgito, B. (2010). Pengantar psikologi umum. Yogyakarta: Andi Offset.

Zwick, T. T., & Miller, K. W. (1996). A comparison of integrated outdoor education activities and traditional science learning with American Indian students. Journal of American Indian Education, 1-9.